

UCESRAWA

I Kadek Subagiarta, Ni Ketut Suryatini,
Kadek Suartaya

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235/Fax : (0361)
236100

E-mail : kadeksubagiarta456@gmail.com

Abstrak

Karya ini terinspirasi dari sebuah proses *memasar* di Desa Adat Tanggahan Peken yang memiliki tradisi unik dengan harus adanya *Ucesrawa* di dalamnya. *Ucesrawa* adalah wahana iringan *Bhetara* saat pergi *memasar*, *Ucesrawa* merupakan sesosok *Jaran-jaranan* (kuda) yang di simbolkan dengan pelepah pinang yang dibentuk menyerupai kuda. Penata mengambil inspirasi dari *suara genta*, *gongseng*, *suara kidung*, *mantra*, *suara kul-kul* dan *suara gamelan*. Disini penata hanya mengambil *suara genta*, *gongseng* ketika *Ucesrawa* mengantar ke tempat *memasar*, dan *suara gamelan* merupakan sebuah rancang garap yang dimana *suara-suara* tersebut akan dimainkan dengan ritme, melodi yang digarap sesuai dengan judul karya *Ucesrawa* dan membawa penonton seakan-akan berada pada saat upacara *memasar* itu berlangsung.

Komposisi musik / karawitan *ucesrawa* ini merupakan sebuah hasil konsep garapan musik baru (kreasi) yang masih bertitik tolak pada pola-pola karawitan Bali. Pola-pola tersebut dikembangkan baik dari segi struktur lagu, teknik permainan, maupun motif-motif *gending* dengan pengolahan unsur-unsur musikal seperti melodi, tempo, serta dinamika.

Abstract

This work was inspired by a marketing process in Tanggahan Peken Indigenous Village which has a unique tradition with the existence of *Ucesrawa* in it. *Ucesrawa* is a vehicle for *Bhetara* accompaniment when going to market, *Ucesrawa* is a *Jaran-jaranan* (horse) figure which is symbolized by a betel nut midrib which is shaped like a horse. The stylist takes inspiration from the sound of bells,

gongs, singing sounds, spells, the sound of the bells and the sounds of the gamelan. Here the stylist only takes the sound of bells, gongs when *Ucesrawa* ushers to the market place, and the sound of the gamelan is a design that works where the sounds will be played with rhythm, the melody that is worked out according to the title of *Ucesrawa*'s work and brings the audience as if the marketing ceremony took place.

This composition of *ucesrawa* music / karawitan is a result of the concept of new music (creations) which still starts from the Balinese musical patterns. These patterns are developed both in terms of song structure, game techniques, and *gending* motifs by processing musical elements such as melody, tempo, and dynamics.

PENDAHULUAN

Penciptaan sebuah karya seni bersumber dari segala hal yang berada di alam makrokosmos (bumi) dan mikrokosmos (manusia), yang sifatnya tidak terbatas. Sumber yang disediakan alam dengan segala fenomenanya dan bisa timbul dari manusia pencipta karya seni itu sendiri dari pengamatan yang nyata maupun tidak nyata. Dalam batas-batas tertentu seniman dapat dikatakan sebagai manusia yang memiliki kemampuan untuk melakukan sebuah kreatifitas yang ia mampu menunjukkan kelebihanannya yaitu menciptakan karya seni yang dapat menggugah rasa estetis dan penikmat karyanya (Dibia, 2004: 6)

Beranjak dari sana, manusia yang mempunyai indra perasa dimana indra tersebut mampu menembus alam yang tidak nyata, kemudian menjadi inspirasi dalam penciptaan karya seni. Begitu juga dalam penciptaan sebuah karya dalam bentuk seni karawitan mengambil ide dimensi yang berbeda dari alam nyata yang merujuk pada hubungan dengan yang di atas yang bersifat Ketuhanan yang hanya bisa dibayangkan dan dirasakan oleh sebuah kepekaan pikiran dan daya hayal itu tersendiri. Konsep yang dijadikan sumber penciptaan adalah *memasar*. Menurut hasil wawancara dengan I Wayan Sugiarta (

Pemangku) Banjar Tanggahan Peken, Sulahan, Susut, Bangli pada tanggal 28 Januari 2018 memasar artinya pergi ke pasar untuk membeli sebuah sarana upakara yakni *pedanan-danan* sehingga *memasar* yang diartikan sebagai Upacara dimana pada saat akan memulai *memasar* ada seorang masyarakat yang kesurupan untuk menunggangi *Jaran-jaranan (Ucesrawa)* tersebut.

Ucesrawa adalah salah satu wahana iringan *Bhetara* saat pergi *memasar*, sebelum ada yang *kerauhan/kesurupan* seorang *pemongmong* /masyarakat maka pelaksanaan *memasar* itu tertunda ketika sudah ada *kerauhan* maka tergesa-gesa masyarakat menuju tempat *memasar*, kadang kala mendahului dan membelakangi *iring-iringan memasar* itu. Sesampai pada tujuan yang *kerauhan* tersebut sadar kembali barulah proses upacara *memasar* itu dilaksanakan dengan dipimpin (*di puput*) oleh *Sulinggih*. Dengan berakhirnya rangkaian upacara ketika akan kembali maka yang *kerauhan* tersebut kembali menunggangi *jaran-jaranan (Ucesrawa)*. *Ucesrawa* dibuat dari pelepah pinang, daun cemara, benang warna-warni, *Gongseng*, kain, *bunga gemitir*, *lidi ambu* dipakai pecut yang dibuat menyerupai jaran atau kuda. Pelepah pinang adalah Sarana yang paling utama yang dipakai dalam pembuatan *Jaran-jaranan (Ucesrawa)* adalah pohon pinang.

Pohon Pinang merupakan pohon yang sangat mudah dicari dan pelepahnya memiliki kelopak yang bisa dipakai membentuk kepala *jaran-jaranan* (kuda). Pelepahnya dipakai badan, daunnya dipakai bulu dan ekornya.

Daun cemara : Pohon cemara merupakan salah satu pohon hijau abadi yang mana bisa mencapai usia tumbuh ratusan sampai ribuan tahun lamanya. Daun Cemara yang digunakan dalam pembuatan *jaran-jaranan* adalah cemara jarum. Daunnya menyerupai bulu memanjang sehingga lebih mudah merangkai dan sangat kuat tidak cepat lepas sehingga persis seperti bulu kuda.

Benang warna merah, putih, hitam (*tridatu*): Masyarakat Hindu Bali sudah biasa memakai benang *tridatu* sebagai gelang. Sebagai aksesoris ia kelihatan unik, namun lebih jauh dari itu benang ini memiliki nilai filosofis yang mendalam dan bahkan banyak meyakini kekuatan magisnya. Tri artinya tiga dan *datu* berarti elemen atau warna. Jadi

tridatu adalah tiga warna terdiri dari merah, hitam dan putih sebagai lambang Brahma, Wisnu dan Iswara (Siwa). Tiga warna ini biasanya digoreskan pada tiang-tiang bangunan rumah, pura dan sebagainya pada saat upacara *pemlaspas* bertujuan menyucikan dan peresmian bangunan. Maksudnya untuk menjaga penghuni supaya memperoleh kerahayuan dan segala bhutakala yang hendak mengganggu diredam.

Gongseng : Penggunaan *Gongseng* yang dipasang pada dadanya sebagai kalung adalah sebagai tanda suara yang sangat menarik pada perjalanan (*memarga*) yang diiringi *pemedek memasar*, menurut informan I Wayan Sugiarta suara tersebut tanda pemanggilan pada *Bhatara-Bhatari* yang ikut (*nyarengin*) pada saat *memasar*.

Kain : Penggunaan kain adalah sebagai penutup punggung yang akan diduduki oleh salah satu orang yang akan menunggangi *jaran-jaranan* (kuda) tersebut dan juga disesuaikan dengan ornamen asesoris yang menawan seperti kuda yang asli. Bunga gemitir : Bunga disamping dipergunakan sebagai sarana persembahyangan juga memiliki arti sebagai lambang persembahyangan yang tulus ikhlas dan suci serta melambangkan sifat maha cinta kasih dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan bunga yang dipakai adalah bunga gemitir dalam pembuatan *jaran-jaranan (Ucesrawa)* adalah sebagai hiasan sehingga sangat menarik keindahan badan (*praraga*) *jaran-jaranan* itu serta melambangkan kesucian dan cinta kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang bersetana pada *jaran-jaran* tersebut.

Lidi ambu : *Lidi* sangat penting dalam pembuatan *jaran-jaranan (Ucesrawa)*, yaitu sebagai pecut atau sebagai pengendali yang dipakai pada saat perjalanan *memasar*, *lidi* yang dipergunakan terbuat dari *lidi ron* tiga batang yang terikat dari benang. Menurut informan I Wayan Sumertajaya bahwa *lidi ron* dikatakan memiliki manfaat yang sangat gaib, *lidi ron* itu berasal dari pohon enau (*jaka*) karena pohon tersebut memiliki fungsi dari batang, daun, pelepah, ijuk, buah sangat penting dalam upakara beragama di Bali.

Cara memakai *jaran-jaranan* (kuda) Pemakaian (*pemuntut*) tersebut sudah dibuatkan talinya yang diikatkan pada leher

dan ekor (*untat*) *jaran-jaranan*, ketika sudah ada yang kerahuan beliau langsung mengambil *cemeti* (*pecut*) talinya dibawa ke pundak dan punggung *jaran-jaranan* ditunggangi (*diselangkang*) terus berjalan menuju tempat *memasar*. Pemunut ketika sampai di pasar beliau sadar kembali, setelah selesai proses upacara berlangsung beliau lagi menunggangi (*memunut*) kembali sampai di pura tempat *Piodalan*.

Jaran-jaranan (kuda) ini dibuat sehari sebelum pelaksanaan *memasar* itu berlangsung. Menjelang pelaksanaan *memasar*, Ida *Bhatara-Bhatari*, *Pratime* yang ada di pura tersebut *medal* diiring ke tempat yang khusus di jaba Pura Taman di Desa Pakraman Tanggahan Peken. Setelah Ida *Bhatara-Bhatari malinggih*, wujud kuda (*Ucesrawa*) diadakan proses *pamlaspas* yang *dipuput* oleh Ida Pedanda, setelah selesai proses ritual pemlaspasan dilaksanakan persembahyangan bersama oleh masyarakat.

Selanjutnya baru dilaksanakan proses *nuntun* yang akan menunggangi (*mundut*) *Jaran-jaranan* (kuda) itu, yang sudah dalam keadaan *kerahuan* dengan *nunas* tirta yang diletakan pada sebuah bambu yang akan ditusuk oleh salah satu Jro Mangku dengan memakai sebuah keris diiringi dengan gending batel. Setelah tirta itu keluar dari bambu tersebut akan diletakan pada *sangku* pertama palingihan (*Ucesrawa*) yang *disirati* tirta Jro Mangku kemudian baru pada semua pengiring *memasar*. Setelah itu apabila salah satu Masyarakat ada yang *kerahuan* (kesurupan), maka yang *kerahuan* ini langsung *mundut Jaran-jaranan* itu dan menuju ke tempat *memasar*. Kemudian sesampainya di tempat *memasar* itu *Jaran-jaranan* ini ditempatkan (*kalinggihang*), beliau yang memundut tersebut kembali sadar seperti biasa. Setelah prosesi *memasar* selesai kembali beliau *kerahuan* untuk *mundut Jaran-jaranan* (kuda) itu. Sesampainya di pura pelaksanaan upacara itu telah selesai dan pemundut *Jaran-jaranan* (kuda) itu kembali sadar seperti biasa. *Jaran-jaranan* (kuda) di Pakraman Tanggahan Peken diadakan apabila ada upacara besar yaitu Upacara Mamungkah Ngenteg Linggih Mupuk Padanginan yang dilaksanakan di Pura Khayangan Tiga di Desa Pakraman Tanggahan Peken. *Jaran-jaranan* (kuda) merupakan *pailen* upacara yang sangat sakral karena satu-satunya yang sangat unik yang

ada di Desa Pakraman Tanggahan Peken, dari ke unikan itulah penata mendapatkan sebuah ide yang akan dijadikan sebuah karya seni. Dimana *Jaran-jaranan* (kuda) ini hanya dilaksanakan apabila ada upacara besar di Pura Khayangan Tiga di Desa Pakraman Tanggahan Peken pada saat upacara *memasar* itu, yang akan di jadikan acuan untuk merancang garapan dalam penciptaan karya seni baru yang original dan lahir dengan nuansa baru dari yang ada sebelumnya, yang disebut dengan seni tradisi.

Tradisi terus berubah, berubah kearah yang lebih maju maupun mengalami kemunduran tergantung dari manusia pendukung dari sebuah tradisi tersebut. Tradisi adalah sebuah proses yang secara terus menerus berlangsung yang sudah diterima oleh masyarakat pendukungnya baik itu dalam bidang kehidupan, ekonomi, budaya, dan kesenian. Di Bali sendiri kesenian sebagai hasil dari kebudayaan adalah sebuah tradisi yang begitu melekat dan mendarah daging dalam benak sanubari masyarakat itu sendiri. Seni karawitan salah satu bagian dari kesenian Bali yang adi luhur yang telah mendapatkan tempat di hati masyarakat dari dahulu sampai sekarang dan bahkan seni karawitan atau yang lebih dikenal dengan gamelan telah mampu menjadi identitas dari daerah Bali itu sendiri.

PROSES KREATIVITAS

Tahapan *eksplorasi* ini merupakan tahap awal dari kreativitas komposisi musik karawitan *Ucesrawa* yang diawali dengan pencarian ide, karena ide ini merupakan pedoman utama dalam mewujudkan suatu komposisi karawitan. Upaya untuk mendapatkan ide garapan dilakukan melalui pengamatan-pengamatan menonton festival, membaca buku, mendengarkan kaset serta melalui diskusi dengan beberapa orang yang mampu memberikan saran-saran serta mencari sumber-sumber berupa kaset yang berkaitan dengan penggarapan ini. Hasil yang dicapai dari proses *eksplorasi* ini adalah adanya inspirasi, pemikiran, dan perenungan yang mengarah pada penggarapan komposisi karawitan, hal yang paling mendasar dari ide yang di

garap adalah proses nuntun *ucesrawa* yang ada di Banjar Tanggahan Peken.

Ide tersebut, kemudian dideskripsikan guna membawa wawasan bagaimana mengangkat ide itu kedalam sebuah bentuk karya seni. Untuk disusunlah proposal sebagai kelanjutan proses garapan yang diajukan pada tanggal 19 Februari 2018 dan mendapat tanggapan positif dari para penguji. Hal-hal yang mendasar seperti konsep garapan tidak ada perubahan, meskipun ada perbaikan sedikit dari format penulisan, pengetikan serta kejelasan maksud-maksud yang diinginkan.

Terkait dengan instrumen-instrumen yang dipakai untuk menuangkan komposisi ini yaitu membuat suatu garapan musik baru (kreasi) dengan media unguap mengambil beberapa instrumen dari *barungan Gong kebyar*. Penjajagan di mulai pada awal Januari 2018. Penjajagan ini juga meliputi beberapa aktivitas lain seperti menentukan jumlah pendukung, mengadakan pendekatan pada para pendukung (Sanggar Bala Werdi Agung) yang dilibatkan garapan ini, mencari media unguap yang dipakai dan menentukan tempat latihan. Setelah semuanya itu terangkum, barulah dicari hari baik (*Dewasa Ayu*) untuk melakukan upacara *nuasen*.

Tahap kedua adalah percobaan dalam tahapan ini mulai difikirkan serta susun motif-motif *gending*. Sebelum hal tersebut dituangkan kepada para pendukung, sekali lagi para pendukung kembali dihubungi guna menegaskan kesiapan mereka untuk mendukung garapan ini. Maka dari itu diadakan pertemuan untuk menentukan jadwal latihan. Akhirnya disepakati jadwal latihan yaitu 2 (dua) kali dalam satu minggu dengan mengambil hari sabtu dan hari minggu.

Sebagai umat Hindu mempunyai kepercayaan bahwa dalam memulai sesuatu kegiatan sudah tentu mencari hari baik guna kelancaran dan keselamatan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Berdasarkan atas hal tersebut, maka mulai mencari hari baik (*Dewasa Ayu*), yang kemudian Hari itu ditentukan untuk melakukan upacara *nuasen* dengan melakukan persembahyangan guna memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberikan keselamatan dan kelancaran selama proses penggarapan karya seni yang berjudul

Ucesrawa ini. Pada saat itu pula mulai mencoba menuangkan sedikit motif-motif *gending*. Setelah melakukan persembahyangan atau *nuasen*. Disini juga juga tidak tertutup kemungkinan adanya perubahan, serta mengganti guna mendapatkan yang sesuai dengan ide yang dimaksud.

Yang ketiga adalah proses pembentukan dari garapan ini yaitu beberapa motif yang diinginkan sudah terwujud, maka dimulailah proses merangkai dan menyambung motif-motif untuk selanjutnya di benuk menjadi suatu keutuhan komposisi. Tahapan pembentukan ini menjadi sangat penting dalam memilih mempertimbangkan, membedakan dan memadukan ritme-ritme tertentu agar menjadi kesatuan yang utuh.

WUJUD GARAPAN

Komposisi musik / karawitan *ucesrawa* ini merupakan sebuah hasil konsep garapan musik baru (kreasi) yang masih bertitik tolak pada pola-pola karawitan Bali. Pola-pola tersebut dikembangkan baik dari segi struktur lagu, teknik permainan, maupun motif-motif *gending* dengan pengolahan unsur-unsur musikal seperti melodi, tempo, serta dinamika. Dalam kesenian, wujud merupakan salah satu aspek mendasar yang terdukung pada semua benda atau peristiwa kesenian. Berdasarkan ilmu estetika dalam semua nenis kesenian, wujud dari apa yang tampil dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur yang mendasar, yakni : bentuk (*form*) dan susunan (*structure*) . sistim penyajian garapan ini, disajikan pada tanggal 16 Juli 2018 yang bertempat di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Penyajian garapan *Ucesrawa* ini di sajikan lewat media unguap beberapa instrumen *barungan Gong kebyar*.

KESIMPULAN

Apa yang telah di uraikan dalam komposisi musik / karawitan *Ucesrawa* ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Komposisi karawitan *Ucesrawa* ini merupakan sebuah garapan karawitan baru yang menggambarkan situasi pada saat diadakannya kegiatan *memasar* dalam kaitannya dengan upacara (yadnya). Garapan *Ucesrawa* ini menggunakan media unguap beberapa instrumen dari

barungan Gong kebyar yang akan dikembangkan sedemikian rupa kemudian dituangkan kedalam garapan komposisi karawitan sehingga membentuk karya yang baru.

Garapan Ucesrawa ini terdiri dari empat bagian, yang disebut dengan bagian pertama / *kawitan*, bagian kedua / *gegenderan*, bagian ketiga / *bapang*, bagian keempat / *pengecet* dengan menampilkan pola yang berbeda yang menjadikan kesatuan yang utuh dalam bentuk komposisi musik / karawitan *Ucesrawa*. Tujuan garapan yaitu ingin menciptakan sebuah komposisi karawitan yang menggarap: tempo, ritme, serta dinamika untuk mendukung suasana yang diinginkan pada garapan *Ucesrawa* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made, *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar, Akademi Tari Indonesia, 1986.
- Bandem, I Made, *Buku Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali.*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 1991.
- Dibia, I Wayan, *Pragina*. Malang : Save Media, 2004.
- Djelantik, A.A.M, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, Denpasar, 1990.
- Pedoman Tugas Akhir S1, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar, 2017.
- Rai S, I Wayan, *Gong (Antrologi Pemikiran)*. Bali Mangsi Press, 2001.
- <http://addinfobaru.blogspot.com/2015/08/makna-dan-sejarah-penggunaan-benang.html>

<http://wikrama8.blogspot.com/2015/09/makalah-fungsi-dan-makna-daun-dalam.html>

<http://e-hindu.blogspot.com/2009/04/arti-dan-fungsi-sarana-upakara.html>

<http://www.mantrahindu.com/segala-macam-persembahan-agama-hindu-ditujukan-siapa/>

<http://blog.isi-dps.ac.id/anandawangsa/ensemble-Gong-kebyar>

DAFTAR INFORMAN

I Wayan Sugiarta (52), Pemangku di Banjar Adat Tanggahan Peken, wawancara pada tanggal 28 Januari 2018 di rumahnya, Banjar Adat Tanggahan Peken, Sulahan, Susut, Bangli.

I Wayan Sumertajaya (49), salah satu tokoh masyarakat, wawancara pada tanggal 30 Januari 2018 di rumahnya, Banjar Adat Tanggahan Peken, Sulahan, Susut, Bangli.